

Nama : Nabila Anjani

NPM : 2213031077

Kelas C Pendidikan Ekonomi 2022

---

## EKONOMI INDUSTRI

### 1. Dampak Transformasi Digital terhadap Struktur, Produktivitas, dan Ketimpangan Industri di Indonesia

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap struktur industri manufaktur di Indonesia. Jika dilihat melalui Technology Adoption Curve, industri besar berada pada kelompok *early adopters* hingga *early majority*, karena memiliki modal, infrastruktur, dan sumber daya manusia yang memadai untuk mengadopsi teknologi seperti IoT, AI, dan big data. Sebaliknya, sebagian besar UMKM masih berada pada tahap *late majority* bahkan *laggards*, sehingga tertinggal dalam proses digitalisasi. Akibatnya, struktur industri menjadi semakin terpolarisasi antara industri besar yang semakin efisien dan UMKM yang cenderung stagnan.

Dari sisi produktivitas, transformasi digital terbukti meningkatkan efisiensi proses produksi, kualitas produk, serta kecepatan pengambilan keputusan berbasis data, terutama pada industri besar. Otomatisasi dan integrasi sistem digital memungkinkan pengurangan biaya produksi dan peningkatan output. Namun, peningkatan produktivitas ini belum merata. UMKM yang belum mampu mengadopsi teknologi digital justru menghadapi risiko penurunan daya saing, sehingga kesenjangan produktivitas antar pelaku industri semakin melebar.

Jika dianalisis menggunakan perspektif Schumpeterian Innovation, transformasi digital mencerminkan proses *creative destruction*, di mana teknologi baru menciptakan peluang efisiensi dan inovasi, tetapi sekaligus mengancam model bisnis lama. Industri yang mampu berinovasi akan tumbuh lebih cepat, sementara yang tidak mampu beradaptasi berpotensi tersingkir. Dalam konteks Indonesia, proses ini berpotensi memperbesar ketimpangan industri dan tenaga kerja jika tidak dikelola secara inklusif.

### 2. Evaluasi Peran Kebijakan Publik dalam Transformasi Digital Industri

Pemerintah Indonesia melalui agenda Making Indonesia 4.0 dan Peta Jalan Digitalisasi Industri Nasional telah menunjukkan komitmen dalam mendorong transformasi digital. Kebijakan ini berperan penting dalam menciptakan arah strategis, menyediakan insentif, serta mendorong kolaborasi antara industri besar, startup teknologi, dan lembaga riset. Namun, secara implementatif, kebijakan tersebut masih cenderung bias ke industri besar.

Kebijakan publik saat ini belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan kesenjangan digital UMKM. Program pendampingan, pembiayaan teknologi, serta peningkatan literasi digital masih bersifat terbatas dan belum menjangkau mayoritas pelaku UMKM. Selain itu, isu disrupsi tenaga kerja akibat otomatisasi belum diimbangi dengan kebijakan *reskilling* dan *upskilling* yang sistematis. Akibatnya, transformasi digital berpotensi dipersepsikan sebagai ancaman, bukan peluang, bagi tenaga kerja industri.

Dengan demikian, meskipun arah kebijakan sudah tepat, efektivitasnya masih terkendala oleh lemahnya koordinasi lintas sektor, keterbatasan skala program, dan belum kuatnya perlindungan sosial bagi pekerja yang terdampak otomatisasi.

### **3. Strategi Transformasi Digital Industri yang Inklusif dan Kontekstual**

Untuk menjembatani kesenjangan antara industri besar dan UMKM, strategi transformasi digital Indonesia perlu bersifat inklusif, bertahap, dan kontekstual. Pertama, pemerintah perlu mengembangkan model transformasi digital berbasis tahapan, di mana UMKM tidak langsung diarahkan ke teknologi canggih, tetapi dimulai dari digitalisasi dasar seperti sistem pencatatan digital, e-commerce, dan manajemen produksi sederhana.

Kedua, diperlukan ekosistem kolaboratif antara industri besar dan UMKM melalui skema *digital supply chain*. Industri besar dapat berperan sebagai *anchor firm* yang membantu UMKM dalam adopsi teknologi, standar kualitas, dan akses pasar.

Ketiga, kebijakan pembiayaan harus diperkuat melalui subsidi teknologi, *matching grant*, dan kredit khusus digitalisasi bagi UMKM.

Keempat, transformasi digital harus dibarengi dengan strategi pengembangan SDM, melalui pendidikan vokasi, pelatihan digital berbasis industri, serta program *reskilling* bagi tenaga kerja yang terdampak otomatisasi. Dengan pendekatan ini, transformasi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi industri, tetapi juga menjaga inklusivitas sosial dan keberlanjutan ekonomi.